

QIRAAT DALAM MUSHAF KUNO DAN MUSHAF STANDAR

Perbandingan Qiraat Mushaf Koleksi Museum La Galigo Makassar dan Mushaf Standar Indonesia

Qiraat in Ancient Mushaf and Standard Mushaf: The Comparison of Mushaf of La Galigo Museum Collection of Makassar and Indonesian Standard Mushaf

القراءات في المصحف التقليدي والمصحف الرسمي : دراسة مقارنة في مجال القراءات بين

المصحف التقليدي بمتحف «لا جاليجو» في مقسار والمصحف الرسمي بمعيار إندونيسيا

Zarkasi

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, Indonesia
zarkasi.afif@gmail.com

Abstrak

Kajian terhadap aspek qiraat dalam mushaf kuno belum banyak dilakukan. Artikel ini memaparkan kajian terhadap tiga mushaf kuno koleksi Museum La Galigo Makassar, Sulawesi Selatan, dan membandingkannya dengan qiraat yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia yang berlaku dewasa ini. Ketiga mushaf kuno yang dikaji menggunakan qiraat Imam Nafi', berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia yang ditulis mengikuti qiraat Imam 'Āṣim dari riwayat Ḥafṣ. Ketiga mushaf ini disalin pada abad ke-19. Ada asumsi bahwa pada saat penyalinan mushaf-mushaf tersebut, qiraat yang berkembang di Nusantara sudah mengikuti qiraat Imam Ṭāḥim sebagaimana zaman sekarang. Salah satu mushaf kuno tersebut mencantumkan tanda (x) pada kata-kata (*lafaz*) yang berbeda qiraatnya, dan mencantumkan qiraat Imam 'Āṣim di pinggir halaman. Kajian ini dapat memberikan gambaran konkret bahwa tingkat keilmuan Al-Qur'an pada masa dahulu, khususnya dalam ilmu qiraat, telah maju—atau bahkan lebih maju daripada zaman sekarang, karena dewasa ini dalam penerbitan mushaf tidak mencantumkan qiraat yang berbeda.

Kata Kunci

Ilmu qiraat, mushaf kuno, Mushaf Standar Indonesia, koleksi Museum La Galigo.

Abstract

Studies on the aspects of qiraat or reading in the ancient manuscript have not been widely done. This article describes the study of three ancient manuscripts of the La Galigo Museum collection of Makassar, South Sulawesi, and compares them to the qiraat or reading used in the current Indonesian Standard Manuscript. The three ancient manuscripts being studied are using the qiraat (readings) of Imam Nafi'. They are different from the Indonesian Standard Manuscript which is written by following the qiraat of Imam' Āṣim from the narration of Ḥaḥṣ. These three manuscripts were copied in the 19th century. There is an assumption that at the time of the copying of these mushafs, the qiraat that developed in the archipelago had followed the qiraat of Imam Āṣim as it is nowadays. One of the ancient manuscripts lists the sign of (x) on the words (lafaz) whose readings are different, and this ancient manuscript also lists the qiraat of Imam' Āṣim on the edge of the page. This study can provide a concrete description of the level of scholarship of the Qur'an in the past, especially in the science of qiraat, has reached the advanced level - or even more advanced than that of today, because today publication of the Mushaf does not include different qiraat.

Keywords

Qiraat, ancient mushaf, Indonesian Standard Mushaf, collection of La Galigo Museum.

ملخص البحث

إن الدراسة في مجال القراءات الموجودة في المصاحف التقليدية لم يتناولها الباحثون إلا قليلاً. وسيعرض هذا البحث تلك الدراسة على ثلاث نسخ المصاحف التقليدية الموجودة في متحف «لا جاليجو» بمقاسر سولاويسي الجنوبية، حيث تقارن فيه مع القراءة المستخدمة في المصحف الرسمي بمعيار إندونيسيا حالياً. وقد تأكد الباحث على أن هذه المصاحف التقليدية الثلاثة تطبق قراءة الإمام نافع. علماً، بأن المصحف الرسمي المتداول في إندونيسيا في الوقت الراهن يطبق قراءة الإمام عاصم من رواية الإمام حفص. وقد تم نسخ تلك المصاحف التقليدية الثلاثة في القرن التاسع عشر ميلادياً. ومن المتوقع، عندما يتم نسخ تلك المصاحف التقليدية، فقد كانت الأمة في أنحاء جزر إندونيسيا تتبع قراءة الإمام عاصم، كما في وقتنا الحاضر. وقد وردت في إحدى المصاحف رمز «(x)» في كل كلمة تختلف قراءتها، ثم ذكرت في حاشية صفحتها علامة قراءة الإمام عاصم. فبهذا البحث، تمكن الباحث من وضع الصورة الحقيقية، على أن علم القرآن وخاصة علم القراءات قد وصل مستواه إلى نوع من التقدم والازدهار، فضلاً عن هذا الزمان. لأن المصاحف المطبوعة في الوقت الحالي لا تذكر إلا قراءة واحدة فحسب.

الكلمات المفتاحية:

علم القراءات، المصحف التقليدي، المصحف الرسمي الإندونيسي، نوادر في متحف «لا جاليجو».

Pendahuluan

Penelusuran mushaf Al-Qur'an kuno koleksi Museum La Galigo telah dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan pada tahun 2003 dengan hasil temuan sekitar 250 naskah mushaf (Bafadal 2005: v). Sebagian naskah telah dideskripsi dan dipublikasikan melalui jurnal dan penerbitan buku. Dalam kajian tersebut, masing-masing pengkaji mempunyai kecenderungan berbeda, dan aspek *'ulūmul Qur'ān* yang terdapat dalam mushaf belum dikaji secara memadai. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengungkap aspek tersebut untuk memberikan gambaran tentang mushaf kuno Indonesia yang merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan kekayaan intelektual generasi terdahulu.

Kajian ini akan menambah khazanah keislaman Nusantara dan bisa menyambung benang merah antargenerasi. Sebagai contoh, lahirnya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia¹ (selanjutnya disebut 'Mushaf Standar') yang dirumuskan oleh generasi ulama Al-Qur'an tahun 1980-an tetap mengupayakan kelestarian nilai-nilai yang telah disepakati pada masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu, ketika Mushaf Standar ditetapkan oleh pemerintah dapat langsung diterima oleh masyarakat luas. Benang merah antara mushaf kuno dan Mushaf Standar, baik dalam aspek *rasm*, *qiraat* dan lainnya dapat terlihat jelas. Oleh karena itu, memperbandingkan mushaf kuno dengan Mushaf Standar akan meneguhkan tradisi keilmuan yang telah dirintis para ulama Al-Qur'an pada zaman dahulu.

Pada tulisan ini akan dipaparkan kajian terhadap tiga mushaf kuno koleksi Museum La Galigo Makassar, Sulawesi Selatan. Sebelum membahas aspek-aspek *'ulūmul Qur'ān*, tinjauan kodikologi terhadap mushaf diperlukan untuk mengetahui kondisi naskah secara detail. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam kajian ini, mengingat bahwa aspek-aspek *'ulūmul Qur'ān* sangat luas, baik dari substansinya ataupun objek kajian yang meliputi 30 juz dari masing-masing mushaf. Oleh karena itu, kajian ini akan dibatasi hanya pada satu juz pertama, dan hanya dari aspek qiraat.

Dalam buku *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesai* dijelaskan bahwa Museum La Galigo Makassar memiliki koleksi mushaf kuno sebanyak 15 mushaf (Bafadal 2005: 237). Namun setelah peneliti observasi ke Museum La Galigo, hanya didapati 3 mushaf. Penulis pun mengkonfirmasi hal ini kepada Ibu St Fatimah, selaku staf Seksi Koleksi dan Pemberdayaan Museum, dan memperoleh penjelasan bahwa koleksi Museum hanya 3 mushaf. Lalu dari mana sumber bahwa koleksi Museum La Galigo 15 mushaf, sebagaimana

¹ Mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, tanda baca, dan tanda *waqaf*-nya sesuai hasil kesepakatan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 kali (1974-1983) dan dijadikan pedoman bagi Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia (Arifin 2011: 3).

na disebut dalam buku tersebut? KH Azhar Nur, narasumber penelitian ini, mengatakan bahwa kesimpulan tersebut terjadi karena penelitian tahun 2003 di Museum La Galigo bertepatan dengan penyelenggaraan pameran. Sebagian besar koleksi pameran saat itu adalah milik perorangan yang dipinjam dan dipamerkan di Museum.

Mushaf Kuno dan Qiraat

Muṣḥaf (jamak *maṣāḥif*) secara bahasa berarti kitab atau buku. Secara istilah dalam pemakaian sehari-hari, kata “mushaf” lazimnya dimengerti sebagai Kitab Al-Qur’an, sehingga sering disebut *al-Muṣḥaf asy-Syarīf* yang berarti Al-Qur’an Mulia. Adapun makna “mushaf” dalam pengertian bahasa adalah kumpulan lembaran yang diapit atau dijilid di antara dua *cover* (as-Sijistānī 2007: 8).

Dalam konteks penelitian ini, pengertian mushaf adalah salinan wahyu Allah (Al-Qur’an) dalam bentuk lembaran-lembaran naskah tulis. Dalam kenyataannya, ia dapat saja berupa lembaran-lembaran tidak lengkap—karena hilang atau rusak—yang merupakan bagian dari sebuah mushaf lengkap. Termasuk dalam pengertian mushaf adalah mushaf yang dilengkapi catatan-catatan tambahan berupa arti atau tajwid di sekitar teks utama. Adapun dianggap kuno jika sudah berusia lebih dari 50 tahun. Namun, kitab-kitab tafsir tidak termasuk dalam pengertian mushaf, dan tidak tercakup dalam pembahasan ini. Meskipun demikian, informasi tambahan dari naskah tafsir dan naskah-naskah lain tetap diperlukan untuk mendukung kajian ini.

Adapun ruang lingkup pengertian mushaf kuno dalam pembahasan ini adalah salinan Al-Qur’an secara keseluruhan yang mencakup teks (*naṣṣ*) Al-Qur’an, iluminasi (hiasan sekitar teks), maupun aspek fisik yang lain seperti jenis kertas dan tinta yang dipakai, ukuran naskah, jenis sampul, penjilidan, dan lain-lain. Keseluruhan aspek fisik mushaf perlu diteliti secara detail.

Sedangkan pengertian *‘ulūmul Qur’ān*, *‘ulūm* jamak dari *‘ilm* yang berarti *al-fahm wal-idrāk* (paham dan menguasai). Kemudian arti kata ini berubah menjadi masalah-masalah yang beraneka ragam yang disusun secara ilmiah (al-Qaṭṭān 1994: 8). Jadi *‘ulūmul Qur’ān* adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan ke-Qur’an-an. Pada kajian ini dibatasi pada aspek *qirā’at* atau qiraat, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan cara pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an.

Kata *qirā’at* adalah jamak dari *qirā’ah* yang berarti bacaan, merupakan bentuk *maṣdar* (verbal noun) dari *qara’a*. Menurut istilah ilmiah *qirā’at* adalah mazhab (aliran) pengucapan Al-Qur’an yang dipilih oleh seorang

imam *qurrā'* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya (al-Qaṭṭān 1994: 247). Suatu *qirā'at* dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria persyaratan, yaitu 1) harus mempunyai *sanad* yang *mutawātir*, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang dipercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sampai Rasulullah saw; 2) harus cocok dengan *rasm* 'uṣmānī; dan 3) harus cocok dengan kaidah tatabahasa Arab (Fathoni 1996: 5). Dari sekian banyak pakar di bidang ini, hanya tujuh pakar yang masyhur sampai sekarang, yaitu Abū 'Amr bin 'Ala', 'Abdullāh bin Kaṣīr al-Makkī, Nāfi' bin 'Abdirrahmān, 'Abdullāh bin 'Āmir, 'Aṣim bin an-Najūd, Ḥamzah al-Kūfi, al-Kisā'ī al-Kūfi (al-Qaṭṭān 1994: 248). Ditambah tiga pakar yang juga diakui kemutawatiran qiraatnya, yaitu Abū Ja'far al-Madanī, Yā'qūb al-Baṣrī dan Khalaf (al-Qāḍī 2009: 12).

'Abdul Fattāḥ bin 'Abdul Ganī al-Qāḍī (2009: 11) dalam kitabnya *al-Budūr az-Zāhirah* memberikan definisi ilmu qiraat sebagai berikut:

علم يعرف به كيفية النطق بالكلمات القرآنية وطريق أدائها اتفاقا واختلافا مع عزو كل وجه لناقله.

Ilmu qiraat (*'ilm al-qirā'ah*) ialah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan dan melafalkan kata-kata (ayat) Al-Qur'an, baik yang disepakati (oleh ahli qiraat) atau yang diperselisihkan, dengan selalu menisbatkan semua bacaan tersebut kepada para periwayatnya masing-masing.

Dari definisi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, objek kajian ilmu ini adalah kata atau *lafaz* Al-Qur'an dari segi pengucapannya dan aplikasinya. *Kedua*, faedah mempelajarinya adalah menjaga dari kesalahan dalam mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dan menjaganya dari perubahan serta mengetahui kaidah bacaan dari masing-masing imam qiraat. Juga agar dapat dibedakan kata mana yang dibaca dan yang tidak dibaca. *Ketiga*, sandaran ilmu ini adalah dalil-dalil naqli yang sahih dan mutawatir dari ulama qiraat yang tersambung sampai Rasulullah saw. *Keempat*, hukum mempelajarinya adalah fardu kifayah, baik dalam belajar dan mengajarkannya (al-Qāḍī 2009: 11).

Dalam membedah perbedaan qiraat pada ketiga mushaf kuno dan Mushaf Standar, penulis menggunakan buku pegangan kitab-kitab yang memuat qiraat mutawatir, seperti *al-Budūr az-Zāhirah*, *Gaiṣ al-Naqf' fi al-Qirāat as-Sab'i* (aṣ-Ṣafaqasī 2004) dan buku-buku lain dalam disiplin ilmu qiraat. Adapun dalam menyisir dan mencari perbedaan qiraat pada ketiga mushaf tersebut merujuk kepada mushaf yang memuat catatan pinggir (*hāmisy*) yang berisi *lafaz* yang terdapat perbedaan qiraat di antara sepuluh imam yang mutawatir (Balfaqih 1994).



Gambar 1. Halaman iluminasi Mushaf A.

Deskripsi Mushaf

Mushaf La Galigo A

Naskah dengan kode koleksi INV: 89/N-83 ini merupakan mushaf yang kondisi fisiknya paling baik di antara yang lain. Cover dan kertasnya masih bagus, tulisan teksnya terbaca cukup jelas, ditulis di atas kertas Eropa dengan cap kertas *Crescent* (NP ND) *Mobey Coll.* Ukuran 33 x 24 cm, tebal 631 halaman. Warna tinta untuk teks ayat adalah hitam dan merah, sedangkan untuk menggambar iluminasi adalah merah, kuning, hijau, biru dan hitam. Jumlah baris pada halaman biasa 15 baris. Sistem penulisan menggunakan sistem pojok, yakni setiap halaman dengan akhir ayat. Kata alihan (*catchword*) terdapat di bagian bawah halaman sebelah kanan.

Mushaf ini ditulis dengan gaya *naskhi*, berisi teks ayat Al-Qur'an dan doa khatam Al-Qur'an. Naskah tidak diberi nomor halaman dan nomor ayat, hanya saja antarayat dipisahkan dan diberi tanda lingkaran berwarna kuning. Tujuh halaman di bagian depan naskah kosong, kecuali halaman kedua terdapat tulisan *lontara*. Demikian juga di bagian akhir naskah terdapat tujuh halaman kosong, kecuali berisi teks ayat Surah al-Mulk ayat 13-23 dan permulaan ayat 24.

Setiap kepala surah dibingkai dengan garis yang serupa dengan bingkai teks. Dalam bingkai tersebut dijelaskan nama surah, *makiyyah* atau

madaniyyah, dan jumlah ayat yang ditulis dengan tinta merah. Awal juz ditulis dengan tinta merah dan hiasan pinggir. Di antara kekhususan mushaf ini, pada pertengahan mushaf, kata *وليتلطف* ditulis dengan huruf merah.

Bingkai teks dalam mushaf ini adalah tiga garis lurus berwarna hitam dan merah, serta di antara dua garis berwarna hitam diberi warna kuning. Sedangkan bingkai berhias sebagaimana mushaf-mushaf di Asia Tenggara terletak di tiga tempat, yaitu pembukaan, akhir dan tengah mushaf. Dalam mushaf ini bingkai berhias tengah terletak di awal Surah al-Isrā', sebagaimana umumnya mushaf-mushaf dari Pantai Timur (Gallop 2004: 132).

Mushaf ini lengkap, dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās, dan ditutup dengan doa khatam Al-Qur'an yang cukup panjang, 9 halaman. Setelah doa khataman, di bawahnya terdapat kolofon berbahasa Arab yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

Sungguh telah tamat dan sempurna Al-Qur'an yang Mulia ini pada hari Kamis tanggal 28 Syā'bān tahun 1289 dari hijrah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama*, dengan mengucap *alḥamdulillāh* dan berkat pertolongan, taufik, karunia, dan nikmat-Nya, berharap semoga Allah *ta'ālā* menerimanya dan berharap akan syafa'at Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* untuk kita semua kelak di hadapan Allah *ta'ālā*, dan untuk seluruh umat muslimin, muslimat, mu'minin, mu'minat baik yang masih hidup dan yang telah wafat. Amin amin. Dan penulisnya adalah Haji Sufyān aš-Šauri imam al-Būnī bin 'Abdillāh seorang qāḍī (hakim) Bone. Semoga Allah mengampuni kita, kedua orang tua kita, guru-guru kita, saudara-saudara kita seiman, pendahulu kita, penerus kita, saudara-saudara kita yang mencintai kita, dan kaum mu'minin, mu'minat baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Dan pemiliknya adalah Tūli'ai Syabandar Bone yang bertempat tinggal di negeri Tellulelan, semoga Allah mengampuninya, *āmin, wal-ḥamdulillāhi rabbil 'ālamīn*.

Dari kolofon tersebut dapat diketahui bahwa penulisan mushaf ini selesai pada hari Kamis, 28 Syā'bān 1289 H (31 Oktober 1872) yang berarti usia mushaf ini mencapai 145 tahun. Pada halaman setelah kolofon tertulis sejarah singkat naskah ini dalam bahasa Arab yang artinya sebagai berikut:

Bismillāhirrahmānirrahīm

Al-Qur' ini telah dibeli oleh Isyakkāfat Cinnong isteri Ikkeppeng Peta Tomalaleng Bone yang bertempat tinggal di kampung Awangpone dengan harga 80 rupiah dari ahli waris pemilik mushaf. Kemudian ia mewakafkannya di masjid Awangpone dengan nazir Haji Sulaiman imam Awangpone dan imam-imam setelahnya hingga akhir zaman, sejak hari Senin tanggal 1 Ramadan 1347 tahun alif dari hijrah Nabi (11 Februari 1929), semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya dan guru-gurunya. *Āmin, yā Rabbal 'ālamīn*.

Dari catatan riwayat naskah dapat diketahui bahwa mushaf ini adalah wakaf dari Isyakkafat Cinnong dengan *nazir* (pemegang dan pelaksana amanat wakaf) Haji Sulaiman dan imam-imam setelahnya di masjid Awangpone sejak 1 Ramadan 1347 H (11 Februari 1929). Sebenarnya, terkait hal ini muncul pertanyaan, sejak kapan mushaf ini menjadi koleksi Museum La Galigo, dan atas pertimbangan apa diserahkan ke Museum La Galigo, mengingat *nazir* yang tertulis dalam catatan di atas adalah imam-imam masjid Awangpone hingga akhir zaman. Pertanyaan-pertanyaan ini belum dapat dijawab, karena ketika di lapangan, penulis belum membaca keterangan di atas, sehingga belum menanyakannya kepada pihak museum.

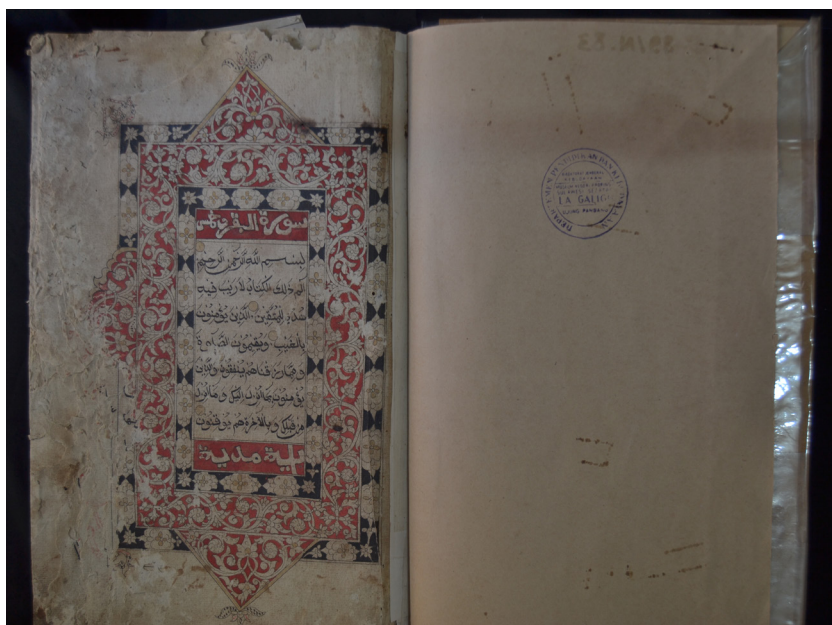
Mushaf La Galigo B

Mushaf dengan kode koleksi INV: 89/N-83 ini tidak sebaik Mushaf A, karena kondisi kertas mengalami kekuning-kuningan disebabkan lembap. Beberapa halaman awal dan akhir sudah rapuh dan sobek ujungnya. Teks masih terbaca cukup jelas. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa dengan cap kertas *Pro Patria*. Ukuran mushaf 32 x 19,5 cm, tebal 492 halaman. Warna tinta yang digunakan untuk menulis teks ayat dan iluminasi adalah hitam dan merah. Jumlah baris pada halaman biasa 17 baris dengan sistem penulisan bukan sistem pojok.

Mushaf ini ditulis dengan gaya *naskhi*, berisi teks ayat Al-Qur'an dan doa khatam Al-Qur'an. Naskah tidak diberi nomor halaman dan nomor ayat. Antarayat dipisahkan dengan titik hitam dan diberi tanda lingkaran dengan garis tepi berwarna merah. Mushaf ini tidak berkolofon, namun pada halaman paling belakang terdapat kertas putih distaples yang menerangkan riwayat naskah sebagai berikut:

Asal QURAN: Desa Balang Dati II Jeneponto. Dimiliki sejak tahun 1855 (1271) oleh Almarhum Manggaweng Dg Sinabung kemudian pindah kepada anaknya Mallombasi Dg Tayang terakhir kepada Cucunya Saniasa.

Setiap kepala surah dibingkai dengan garis merah. Dalam bingkai tersebut dicantumkan nama surah, *makiyyah* atau *madaniyyah*, dan jumlah ayat yang ditulis dengan tinta merah. Awal juz ditulis dengan huruf warna hitam tebal, dan terdapat hiasan pinggir yang menunjukkan juz keberapa. Bingkai teks mushaf berupa tiga garis lurus berwarna hitam dan merah. Bingkai berhias hanya terdapat pada pembukaan dan akhir mushaf, sedang pada bagian tengah tidak ada. Pertengahan mushaf, yaitu kata وليتلطف ditulis dengan huruf tebal berwarna hitam, dan pada pinggir teks di halaman yang sama terdapat keterangan نصف القرآن yang dibingkai dengan hiasan.



Gambar 2. Halaman iluminisai Mushaf B.

Mushaf La Galigo C

Mushaf berkode INV: 52/N-'78 ini cukup baik, kertasnya cukup bagus, namun sebagian halaman termakan tinta sehingga sedikit berlubang. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa dengan cap kertas *Pro Patria*, berukuran 33 x 20,5 cm, tebal 613 halaman. Warna tinta yang digunakan untuk teks ayat adalah hitam, sedangkan untuk hiasan dan iluminasi dengan warna hitam, merah dan kuning emas. Jumlah baris pada halaman biasa adalah 15 baris. Sistem penulisan menggunakan sistem pojok, yakni setiap halaman ditutup dengan akhir ayat.

Teks ayat Al-Qur'an ditulis dengan gaya *naskhi*. Naskah tidak diberi nomor halaman dan nomor ayat. Antar ayat dipisahkan dengan tanda lingkaran kuning. Mushaf ini lengkap, dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās.

Setiap kepala surah dibingkai dengan garis yang serupa dengan bingkai teks, berisi nama surah, *makiyyah* atau *madaniyyah*, dan jumlah ayat yang ditulis dengan tinta merah. Di bawahnya terdapat bingkai lagi yang memuat jumlah ayat, jumlah kata, jumlah huruf dan urutan turun surah yang ditulis dengan tinta hitam. Awal juz ditulis dengan tinta merah dan hiasan pinggir yang menunjukkan juz keberapa. Pada pertengahan mushaf,



Gambar 3. Halaman iluminasi Mushaf C.

kata *ويتلطف* dan ditulis dengan tinta merah. Bingkai teks mushaf ini adalah tiga garis lurus berwarna hitam dan satu garis luar berwarna merah. Bingkai berhias terletak hanya di dua tempat, yakni di awal dan akhir mushaf.

Analisis Qiraat Mushaf Kuno dan Mushaf Standar

Dalam artikel ini penulis berusaha membandingkan ketiga mushaf kuno di atas dengan Mushaf Standar dari aspek qiraat. Tidak seperti Mushaf Standar yang menggunakan qiraat ‘Aṣim menurut riwayat Ḥafṣ, mushaf kuno La Galigo A, B dan C menggunakan qiraat imam lain, yaitu Imam Nāfi’. Penulisan *ملك* pada Surah al-Fāṭiḥah ditulis dengan *ملك* tanpa *alif* kecil setelah *mīm* (al-Qāḍi, t.th.: 50). Penulisan *ومايخادعون* pada Surah al-Baqarah/2: 9 ditulis dengan *ومايخادعون* yakni *ya muḍāra‘ah* dibaca *ḍammah*, *khā’* dibaca *fatḥah* dan sesudahnya *isbāt al-alif*, sedangkan *dāl* berbaris *kasrah* (al-Qāḍi, t.th.: 199). Penulisan *يَكْذِبُونَ* pada Surah al-Baqarah/2: 10 ditulis dengan *يَكْذِبُونَ* *ya muḍāra‘ah* dibaca *ḍammah*, *kāf* dibaca *fatḥah*, *zāl* ditasydid (al-Qāḍi, t.th.: 200). Demikian beberapa contoh qiraat imam Nāfi’ yang ada pada mushaf-mushaf kuno koleksi Museum La Galigo.

Sistematika uraian perbedaan qiraat dalam artikel ini mengikuti sistematika ‘Abdul Fattāḥ dalam *al-Budūr az-Zāhirah*,² dengan alasan dapat

² Sistematika dalam menjelaskan perbedaan qiraat pada kitab-kitab qiraat berbe-

memudahkan pembaca awam dalam memahami qiraat pada setiap tempat atau *lafaz* yang ada perbedaannya. Sistematika ini juga menjelaskan kesepakatan imam-imam dalam satu qiraat tertentu dengan penjelasan tatacara dan bagaimana membacanya. Lebih lanjut akan diterapkan pada perbedaan qiraat berikut ini:

(مَلِك) Surah al-Fatihah/1: 4; ‘Āṣim, al-Kisāi, Yā’qub dan Khalaf membacanya dengan *isbāt alif* (penetapan *alif* atau panjang satu *alif*) setelah huruf *mim* (مَلِك), sedangkan *al-bāqūn* (selain empat yang disebut) membacanya tanpa *alif* (مَلِك).³ Dalam Mushaf A dan Mushaf C tertulis sebagaimana yang dibaca oleh *al-bāqūn*, berbeda dengan Mushaf Standar.

(وما يُخَدِّعُونَ) Surah al-Baqarah/2: 9; Nāfi’, Ibnu Kaṣīr dan Abū ‘Amr membacanya dengan *yā’* berharakat *ḍammah*, *khā’* berharakat *fathah* dan *alif* (panjang) setelah *khā’*, serta *dāl* berharakat kasrah, sedangkan *al-bāqūn* membacanya dengan *yā’* berharakat *fathah*, *khā’* sukun tanpa *alif* dan *dāl* berharakat *fathah* (وما يُخَدِّعُونَ) (al-Qāḍī 2009: 43). Dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C tertulis sebagaimana yang dibaca Nāfi’, Ibnu Kaṣīr dan Abū ‘Amr. Adapun dalam Mushaf B terdapat catatan pinggir وما يُخَدِّعُونَ sebagaimana Mushaf Standar.

(يَكْذِبُونَ) Surah al-Baqarah/2: 10; *al-Kūfīyyūn* (‘Āṣim, al-Kisā’i, Ḥamzah dan Khalaf) membacanya dengan *yā’* berharakat *fathah*, *kāf* sukun dan *zāl* tanpa tasydid. Sedangkan *al-bāqūn* membacanya *yā’* berharakat *ḍammah*, *kāf* berharakat *fathah* dan *dāl* bertasydid (يَكْذِبُونَ) (al-Qāḍī 2009: 43). Dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C tertulis sebagaimana yang dibaca *al-bāqūn*, berbeda dengan Mushaf Standar.

(وَهُوَ) Surah al-Baqarah/2: 29; Qālūn, Abū Ja’far, Abū ‘Amr dan al-Kisāi membacanya dengan *ha’* sukun, sedangkan *al-bāqūn* membacanya dengan *ḍammah* (وَهُوَ) (al-Qāḍī 2009: 57; al-Qudsi, t.t.: 17). Dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C tertulis sebagaimana yang dibaca Qālūn, Abū Ja’far, Abū ‘Amr dan al-Kisāi (وَهُوَ), berbeda dengan Mushaf Standar (وَهُوَ).

(إِنِّي أَعْلَمُ) Surah al-Baqarah/2: 30, 33; ini adalah huruf *yā’ idāfah* pertama dalam Al-Qur’an yang dibaca *fathah* oleh Nāfi’, Ibnu Kaṣīr, Abū ‘Amr dan Abū Ja’far ketika *waṣal*, dan mereka membacanya sukun ketika berhenti. Sedangkan *al-bāqūn* membacanya sukun baik dalam *waṣal* maupun

da antara satu dengan yang lainnya. Di antaranya adalah menulis lafaz dalam tanda kurung, dan disebutkan imam siapa saja yang membacanya dengan penjelasan bagaimana membacanya. Setelah itu disebutkan *al-bāqūn* atau imam-imam selain yang telah disebut dengan penjelasan bagaimana cara membacanya. Inilah yang diterapkan dalam *al-Budūr az-Zāhirah*. Sedangkan dalam kitab lain hanya menyebutkan lafaz dalam tanda kurung, kemudian di sampingnya disebutkan imam-imamnya.

³ *Al-bāqūn* berarti ‘imam-imam lainnya’, yang dimaksud adalah Abū ‘Amr bin ‘Ala’, ‘Abdullah bin Kaṣīr al-Makkī, Nāfi’ bin ‘Abdirrahmān, ‘Abdullah bin ‘Āmir, Ḥamzah al-Kūfi dan Abū Ja’far al-Madanī (al-Qāḍī 2009: 29).

waqf (إِذْ أَعْلَمَ) (al-Qāḍī 2009: 57). Dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C tertulis *yā'* berharakat *fathah* berbeda dengan Mushaf Standar.

(شِئْتُمْ) Surah al-Baqarah/2: 35; As-Sūsi⁴ dan Abū Ja'far mengganti *hamzah*-nya dengan *mad* baik ketika *waṣal* maupun *waqf*, sebagaimana Imam Ḥamzah ketika *waqf*. Sedangkan *al-bāqūn* membacanya sebagai *hamzah* (شِئْتُمْ) (al-Qāḍī 2009: 62-63). Dalam Mushaf A, dan Mushaf C tertulis dengan *hamzah* di atas huruf *yā'*, sedangkan Mushaf B dan Mushaf Standar ditulis dengan *hamzah*.

(وَإِذْ وَعَدْنَا) Surah al-Baqarah/2: 51; Abū Ja'far, Abū 'Amr dan Ya'qūb membacanya dengan *ḥaẓf al-alif* (membuang alif) setelah *waw* dibaca pendek. Sedangkan *al-bāqūn* membacanya dengan *isbāt al-alif* (menetapkan alif) atau membaca panjang *waw* (وَإِذْ وَعَدْنَا) (al-Qāḍī 2009: 69). Dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C, serta Mushaf Standar tertulis *isbāt al-alif* dengan tambahan keterangan perbedaan qiraat pada Mushaf B yang ditandai (x) di atas kata tersebut, namun catatan pinggirnya hilang karena kertasnya rusak.

(بَارِئِكُمْ) Surah al-Baqarah/2: 54; Abū 'Amr membacanya dengan men-*sukun*-kan *hamzah* dari jalur riwayat al-Dūrī yang meriwayatkan juga cara kedua, yaitu dengan *ikhtilās* (menyembunyikan) harakat *hamzah* dengan cara mengucapkan *hamzah* dengan kadar sepertiganya. Sementara as-Sūsi periwayat lain dari Abū 'Amr tidak mengganti *hamzah* dengan *yā'*, kecuali Ibnu Galbūn yang membaca *ibḍāl* (mengganti *hamzah* dengan *yā'*).⁵ Adapun Imam Ḥamzah membacanya dengan satu qiraat ketika *waqf*, yaitu *al-tashīl baina baina*, sedangkan *al-bāqūn* membacanya dengan *hamzah* berharakat *kasrah*.⁶ Dalam Mushaf A, Mushaf C dan Mushaf Standar tertulis dengan *hamzah* yang berharakat *kasrah* (بَارِئِكُمْ), sedangkan dalam Mushaf B dengan men-*sukun*-kan *hamzah* (بَارِئِكُمْ).

(فَكُلُوا) Surah al-Baqarah/2: 58; Dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C, serta Mushaf Standar diawali dengan huruf *fā'*, namun pada Mushaf B kalimat ini diberi tanda (x) dan di catatan pinggir tertulis وَكُلُوا diawali dengan *waw*. Setelah penulis merujuk ke beberapa kitab qiraat dan bertanya kepada beberapa pakar qiraat, dapat diduga sementara bahwa perbedaan dalam kata ini tidak ada sandaran dari qiraat sepuluh yang mutawatir. Dalam hal ini, ada kemungkinan kesalahan dalam pemberian tanda (x) pada kalimat ini, dikarenakan ayat ini termasuk dalam kelompok ayat-ayat

⁴ As-Sūsi dan ad-Dūrī adalah jalur riwayat dari Abū 'Amr (al-Qāḍī 2009: 13).

⁵ Qiraat Ibnu Galbūn dianggap *ḍa'if* karena tidak ada riwayat lain yang membacanya dengan *ibḍāl* (aṣ-Ṣafāqasī 2004: 67).

⁶ *Tashīl* secara bahasa memberi kemudahan atau keringanan. Dalam kalimat ini, Imam Ḥamzah membacanya dengan *tashīl hamzah* dan menggantinya dengan *yā'* ringan hampir-hampir tidak terbaca. Lihat 'Abdul Fattāḥ bin 'Abdul Ganī al-Qāḍī (2009: 69) dan aṣ-Ṣafāqasī aṣ-Ṣafāqasī (2004: 67).

mutasyābihāt atau (ada kemiripan) dengan Surah al-A'rāf ayat 161.⁷

(نَغْفِرْ لَكُمْ) Surah al-Baqarah/2: 58; ada tiga qiraat dalam kata ini. Pertama, Nāfi' dan Abū Ja'far membacanya (يُغْفِرْ لَكُمْ) dengan *yā'* di awal berharakat *ḍammah* disertai *fā'* berharakat *fathah*. Kedua, Ibnu 'Āmir membacanya dengan (تُغْفِرْ لَكُمْ) *ta'* di awal berharakat *ḍammah* disertai *fā'* berharakat *fathah*. Ketiga; *al-bāqūn* membacanya (نَغْفِرْ لَكُمْ) dengan *nūn* di awal berharakat *fathah* dan *fā'* yang berharakat *kasrah* (al-Qāḍi 2009: 70). Dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C tertulis dengan bacaan Nāfi' dan Abū Ja'far (يُغْفِرْ لَكُمْ) dengan tanda (x) pada Mushaf B yang berarti ada perbedaan qiraat. Namun karena catatan pinggir telah rusak, tidak dapat diketahui qiraatnya. Hanya saja dapat diduga bahwa qiraat yang dimaksud adalah (نَغْفِرْ لَكُمْ) sebagaimana pada Mushaf Standar.

(التَّيِّبِينَ) Surah al-Baqarah/2: 61; Nāfi' membacanya dengan *hamzah* disertai dengan *mad wājid muttaṣil* (التَّيِّبِينَ), sedangkan *al-bāqūn* membacanya dengan *yā'* ber-*tasydid* (al-Qāḍi 2009: 73; Balfaqih 1994: 9) sebagaimana dalam Mushaf Standar. Sementara dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C tertulis (التَّيِّبِينَ) dengan catatan pinggir pada Mushaf B (التَّيِّبِينَ).

(الصَّابِينَ) Surah al-Baqarah/2: 62; Nāfi' dan Abū Ja'far membacanya dengan membuang *hamzah* (الصَّابِينَ), sedangkan *al-bāqūn* membacanya dengan menetapkan *hamzah* (الصَّابِينَ) (al-Qāḍi 2009: 73) sebagaimana dalam Mushaf Standar. Sedangkan dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C tertulis (الصَّابِينَ) dengan catatan pinggir pada Mushaf B sebagaimana qiraat dalam Mushaf Standar.

(هُرُورًا) Surah al-Baqarah/2: 67; Ḥafṣ membacanya *waw* sebagai ganti *hamzah* baik *waṣal* maupun *waqf* dengan *zay* dibaca *ḍammah*. Khalaf membacanya dengan *zay* sukun dan *hamzah* baik *waṣal* maupun *waqf* (هُرُورًا). Imam Ḥamzah juga membacanya demikian ketika *waṣl*, namun bila *waqf* mempunyai dua qiraat, pertama, *naql* (memindahkan) harakat *hamzah* kepada *zay* membuang *hamzah* maka pengucapannya dengan *zay* ber-*fathah* setelahnya *alif* (هُرَا). Kedua, *ibdāl* (mengganti) *hamzah* dengan *waw* secara tulisan (هُرُورًا). *Al-bāqūn* membacanya dengan *zay* berharakat *ḍammah* dan *hamzah* baik *waṣl* ataupun *waqf* (al-Qāḍi 2009: 74; aṣ-Ṣafāqasī 2004: 69-70). Dalam Mushaf A, Mushaf B dan Mushaf C tertulis (هُرُورًا), sedangkan dalam Mushaf Standar ditulis (هُرُورًا).

Kesimpulan

Sejarah penyalinan dan kepemilikan mushaf kuno koleksi museum ini cukup jelas, meskipun ada beberapa pertanyaan yang belum terjawab pada

⁷ Surah al-Baqarah ayat 58 ini ada kemiripan dengan Surah al-A'rāf ayat 161
وَأَذِلُّوا لَهَا وَأَخْلُوا إِلَيْهَا وَسُجِّدُوا لَهَا وَتَغْفِرْ لَكُمْ
حَطِيبَاتِكُمْ سَزَيْدُ الْمُحْسِنِينَ

kajian ini, yaitu sejak kapan mushaf-mushaf tersebut berpindah dan menjadi koleksi Museum La Galigo dan apa latar belakangnya. Namun hal ini lebih baik daripada koleksi mushaf kuno di beberapa tempat lain yang sebagian besar tidak dapat dilacak sejarahnya.

Perbedaan qiraat pada juz pertama di ketiga mushaf koleksi Museum La Galigo dan Mushaf Standar sebanyak 33 tempat. Tidak semuanya penulis jelaskan satu per satu, namun demikian ke-33 perbedaan tersebut telah ditulis dalam bagan terlampir yang dapat memberikan tambahan argumentasi atas beberapa kesimpulan berikut ini:

Pertama, ketiga mushaf kuno koleksi Museum La Galigo Makassar disalin dengan qiraat yang berbeda dengan Mushaf Standar yang ditulis mengikuti qiraat Imam 'Āṣim dari riwayat Ḥafṣ. *Kedua*, Mushaf A dan Mushaf C ditulis berdasarkan qiraat Imam Nāfi', terutama pada ke-33 *lafaz* yang berbeda qiraatnya pada juz satu.

Ketiga, Mushaf B adalah “mushaf pintar” dalam qiraat. Pembaca mushaf ini akan dipandu untuk mempelajari ilmu qiraat karena pemberian tanda (x) pada *lafaz-lafaz* yang berbeda qiraatnya, dan pada catatan pinggirnya dicantumkan qiraat lain khususnya qiraat Imam 'Āṣim. Hal ini memberikan asumsi bahwa pada saat penyalinan mushaf ini, qiraat yang berkembang di Nusantara sudah mengikuti qiraat Imam 'Āṣim sebagaimana zaman sekarang. Penyalin ingin menjelaskan bahwa apa yang disalinnya tidak salah namun berdeda dengan qiraat yang berkembang saat itu. Mushaf ini pintar karena memuat banyak informasi terkait perbedaan qiraat dengan tanda (x) yang tidak terbatas pada qiraat Imam Nāfi' dan Imam 'Āṣim, namun juga beberapa qiraat lainnya. Hal ini dapat memberikan gambaran konkret bahwa tingkat keilmuan Al-Qur'an pada masa itu, khususnya dalam bidang qiraat, dapat dikatakan lebih maju daripada zaman sekarang. Dewasa ini, dalam penerbitan mushaf, tidak memuat qiraat.[]

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal M. 2011. *Mengenal Mushaf Standar Usmani Indonesia*, Jurnal *Şuĥuf*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, , vol. 4, no.1.
- Bafadal, Fadhal AR, dan Anwar Rosehan. 2005. Hasil Penelitian *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia I*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Balfaqih, 'Alawī bin Muĥammad bin Aĥmad. 1994. *al-Qirāat al-'Asyr al-Mutawātirah min Tarīqay al-Syā'ibiyah wa al-Durrah fi Hāmisy al-Qur'an al-Karīm*, (Jeddah: Dār al-Muhājir), cet. III.
- ad-Dānī, 'Usmān bin Sa'īd bin 'Usmān bin 'Umar Abū 'Amr. t.th. *al-Muqni' fi Rasm Maşāḥif al-Amşār*, Muĥaqqiq Muĥammad al-Şādiq Qamhawī, Kairo: Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyyah.
- Fathoni, Ahmad. 1996. *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta, ISIQ.
- Gallop, Annabel Teh. 2004. *Seni Mushaf di Asia Tenggara*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 2, No. 2.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Filologi*, Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Saefullah, Asep. 2008. *Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta*, Jurnal *Şuĥuf*, Vol.1, No.1.
- aş-Şafaqasī, 'Ali bin Muhammad an-Nurī bin Sulaiman. 2004. *Gais al-Naf' fi al-Qirāat al-Sab'i*, Tonto, Dar aş-Şaĥābah li at-Turās.
- as-Sijistānī, Abū Bakr ibn Abī Dāwud. 2007. *Kitab al-Maşāḥif*, Tonto: Dār al-Şaĥābah li al-Turās.
- al-Qaţţān, Mannā' Khalīl. 1994. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (terj. Drs. Mudzakir AS), Jakarta: PT Pustaka Lentera Antar Nusa.
- al-Qāḍī, 'Abdul Fattāḥ bin 'Abdul Ganī. 2009. *al-Budūr al-Zāhirah*, (Cairo: Dār al-Salām).
- . T.th. *al-Wāfi fi Syarḥ asy-Syā'ibiyah*, Maktabah wa Maţba'ah 'Abdirrahmān, Lebanon.
- al-Qudsī, Muĥammad Arwānī bin Muĥammad Amīn. T.th. *Faiḍul Barakāt fi Sab'i al-Qirāat*, Kudus: Maktabah Mubārahah Ṭayyibah.

Internet

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/qiraat>

Lampiran

Tabel perbedaan qiraat pada juz satu

No.	Ayat	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf Standar Indonesia
1	1/4	مَلِك	sobek	مَلِك	مَلِك
2	2/9	يُخَدَعُونَ	يُخَدَعُونَ - يُخَدَعُونَ X	يُخَادِعُونَ	يُخَدَعُونَ
3	2/10	يُكَذِّبُونَ	يُكَذِّبُونَ - يُكَذِّبُونَ X	يُكَدِّبُونَ	يُكَذِّبُونَ
4	2/29	وَهُوَ	وَهُوَ - وَهُوَ X	وَهُوَ	وَهُوَ
5	2/30,33	إِنِّي أَعْلَمُ	إِنِّي أَعْلَمُ - إِنِّي أَعْلَمُ X	إِنِّي أَعْلَمُ	إِنِّي أَعْلَمُ
6	2/35	شِئْتُمَا	شِئْتُمَا	شِئْتُمَا	شِئْتُمَا
7	2/51	وَأَذْوَاعِدْنَا	وَأَذْوَاعِدْنَا X	وَأَذْوَاعِدْنَا	وَأَذْوَاعِدْنَا
8	2/54	بَارِئِكُمْ	بَارِئِكُمْ	بَارِئِكُمْ	بَارِئِكُمْ
9	2/58	فَكُلُوا	وَكُلُوا - فَكُلُوا X	فَكُلُوا	فَكُلُوا
10	2/58	يُغْفِرْ لَكُمْ	يُغْفِرْ لَكُمْ X	يُغْفِرْ لَكُمْ	تَغْفِرْ لَكُمْ
11	2/61	التَّيِّبِينَ	التَّيِّبِينَ - التَّيِّبِينَ X	التَّيِّبِينَ	التَّيِّبِينَ
12	2/62	الصَّابِينَ	الصَّابِينَ - الصَّابِينَ X	الصَّابِينَ	الصَّابِينَ
13	2/67	هَزُورًا	هَزُورًا X	هَزُورًا	هَزُورًا
14	2/74	فَهِيَ	فَهِيَ - فَهِيَ X	فَهِيَ	فَهِيَ
15	2/81	حَاطِيئُهُ	حَاطِيئُهُ - حَاطِيئُهُ X	حَاطِيئُهُ	حَاطِيئُهُ
16	2/85	تَظَاهِرُونَ	تَظَاهِرُونَ - تَظَاهِرُونَ X	تَظَاهِرُونَ	تَظَاهِرُونَ
17	2/85	تُفَادُوهُمْ	تُفَادُوهُمْ - تُفَادُوهُمْ X	تُفَادُوهُمْ	تُفَادُوهُمْ
18	2/85	وَهُوَ	وَهُوَ X	وَهُوَ	وَهُوَ
19	2/85	عَمَّا يَعْمَلُونَ	عَمَّا يَعْمَلُونَ X	عَمَّا يَمْلُونَ	عَمَّا تَعْمَلُونَ
20	2/87	يُنزَّلُ	يُنزَّلُ - يُنزَّلُ X	يُنزَّلُ	يُنزَّلُ
21	2/91	وَهُوَ	وَهُوَ - وَهُوَ X	وَهُوَ	وَهُوَ
22	2/91	أَنْبِيَاءَ اللَّهِ	أَنْبِيَاءَ اللَّهِ X	أَنْبِيَاءَ اللَّهِ	أَنْبِيَاءَ اللَّهِ
23	2/98	مِيكَائِيلَ	مِيكَالَ	مِيكَائِيلَ	مِيكَالَ

24	2/105	أَنْ يُزِيلَ	أَنْ يُزِيلَ	أَنْ يُزِيلَ	أَنْ يُزِيلَ
25	2/112	وَهُوَ	وَهُوَ	وَهُوَ	وَهُوَ
26	2/119	وَلَا تَسْأَلْ	وَلَا تَسْأَلْ - وَلَا تَسْأَلْ	وَلَا تَسْأَلْ	وَلَا تَسْأَلْ
27	2/124	عَهْدِي	عَهْدِي - عَهْدِي	عَهْدِي	عَهْدِي
28	2/125	وَاتَّخِذُوا	وَاتَّخِذُوا وَاتَّخِذُوا	وَاتَّخِذُوا	وَاتَّخِذُوا
29	2/125	بَيْتِي	بَيْتِي بَيْتِي	بَيْتِي	بَيْتِي
30	2/132	وَأَوْصِي	وَأَوْصِي	وَأَوْصِي	وَوَصِي
31	2/136	التَّيْبُونِ	التَّيْبُونِ - التَّيْبُونِ	التَّيْبُونِ	التَّيْبُونِ
32	2/137	وَهُوَ	وَهُوَ - وَهُوَ	وَهُوَ	وَهُوَ
33	2/140	أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ

